

Menjadi Penulis

Cerma: Muhammad Roghib Ainul Haq

KREEK... aku mendengar ada seorang membuka pintu kelasku, mengusir sepi yang sedari tadi menyelitiku sendiri di waktu istirahat. Oh, aku tahu itu pasti Anita, teman dekatku dari SMP yang mempunyai cita-cita sama, yaitu menjadi seorang penulis.

Aku dan Anita memang suka menulis, bahkan waktu awal masuk SMA pun kami sama-sama memilih program peminatan bahasa. Namun karena otak Anita yang jauh diatas rata-rata, ia lolos masuk di kelas superior peminatan bahasa satu, sedang aku hanya bisa masuk di kelas reguler peminatan bahasa empat. Jauh sekali bukan? Tapi tak apa, sebagai teman kami tetaplah teman, tidak memandang kelas kami yang berjauhan, setiap istirahat kami pasti bertemu. Entah itu Anita yang ke kelasku, atau aku yang harus kekelasnya di gedung utama sekolah ini.

Sebulan yang lalu aku mengirim cerita remaja ke Rubrik Kaca SKH Kedaulatan Rakyat,</P> tapi sampai sekarang belum ada pemberitahuan dari pihak Kedaulatan Rakyat perihal Cermaku ditolak atau tidak. Kalaupun ditolak, itu adalah maklum. Karena baru sekali ini aku mengirim karyaku ke media cetak, tapi entah kenapa aku selalu memikirkannya, sampai-sampai selama sebulan ini aku tidak bisa menulis cerpen-cerpen yang baru, karena moodku selalu nggak stabil memikirkan nasib cermaku di sana.

"Hai Boy, Gimana cerpennya?" tanya Anita sembari menghampiriku, ia tahu kalau aku sedang berusaha menulis cerita remaja yang kedua untuk dikirim ke media cetak yang lain, karena ia jugalah yang selalu memberiku semangat untuk terus mengejar cita-citaku menjadi penulis, salah satunya ia menyuruhku agar berani mengirimkan karya sendiri ke media cetak.

"Buntu Ta, ideku habis!", jawabku sambil menunjukkan buku yang halamannya penuh dengan coretan.

Anita hanya tersenyum simpul sambil memandang tulisanku, tak lama ia pun duduk dikursi sampingku melihat halaman demi halaman bakal cerpenku, entah apa yang ada dibenaknya, padahal tidak ada satupun kalimat utuh yang aku tulis. Paling-paling hanya selesai sampai bagian pengenalan latar, lalu dibawahnya penuh dengan coretan-coretan percakapan atau konflik yang gantung dan kaku. Ya, seperti itu sampai hampir sepuluh lembar kawan!

"Ya Allah.. Boy Wijaya Kusuma! , baru sepuluh lembar yang penuh coretan mukamu sudah pucat pasi seperti ini, cobalah kamu lihat perjuangan-perjuangan penulis besar dalam melahirkan karya yang hasilnya sangat luar biasa!, betapa banyak rintangan, cobaan, dan ujian untuk menjadi seorang penulis besar. Contohnya Pramoedya Ananta Toer, ia harus menghabiskan setengah hidupnya dipejara karena tulisannya, belum lagi ada sebagian naskahnya yang dibakar oleh aparat karena dianggap menyebarkan paham komunis. Ya Tuhan, cobaanmu ini belum ada apa-apanya Boy!". Tukasnya tegas. Alamak!, tercengang aku mendengarnya. Ternyata lemah sekali aku ini. Belum sempat aku menjawab, Anita sudah kembali membuka mulutnya.

"Kutegaskan sekali lagi Boy!, untuk menjadi seorang penulis kita harus tahan banting. Apapun situasi dan kondisinya kita harus tetap menulis. Menulislah untuk kemanusiaan, membela mereka yang lemah, dan menulis untuk menciptakan



ILUSTRASI JOS

sejarah. Jadi jangan sampai kita berhenti menulis hanya karena masalah sepele, Boy". Tambahnya sambil meletakkan kembali bukuku ke atas meja, bergetar aku mendengarnya. Hebat sekali temanku satu ini.

"Oke Ta, senang sekali rasanya mendengar motivasimu barusan, membuat semangat menulisku bangkit kembali. Tapi ngomong-ngomong Anita, bukankah ujian dan cobaan yang kamu maksud tadi hanya ada saat kita belum menjadi penulis terkenal saja, kan?" tanyaku serius.

Anita hanya tersenyum, lalu menjawabnya dengan santai.

"Pasti kamu berpikir menjadi penulis terkenal itu menyenangkan, kan Boy?, karena kita tinggal menerima royalti dari tulisan yang kita jual, lalu menikmati bersama keluarga, sehingga kita bisa menulis terus menerus tanpa hambatan. Bukankah begitu maksudmu Boy?" tanya Anita kembali.

"Bukankah memang seperti itu kenyataannya Ta. Mereka kan sudah mempunyai nama, tidak mungkin naskah karyanya ditolak penerbit, justru penerbit-penerbitlah yang berebut

naskahnya agar dicetak diperusahaannya. Bukankah itu nikmat yang tiada tara nilainya, Ta?". Jawabku yakin.

"Begini Boy, setiap penulis besar yang melahirkan karya, pasti akan banyak pembajak yang membajak karyanya tanpa rasa bersalah sedikitpun. Mereka sudah tahu, pasti banyak yang akan membeli karya penulis besar tersebut, lebih-lebih jika harganya murah. Kau tahu Tere Liye, Boy?, entah sudah berapa juta eksemplar novel karyanya yang dibajak, bahkan nun jauh di Kanada sana ada laskar pelangi bajakan karya Andrea Hirata, Boy!. Para pembajak memang tidak ada habisnya di negeri tercinta kita ini, mereka merampas hak-hak penulis selama bertahun-tahun, memakan uang haram dengan cara mencuri yang terstruktur dan licik. Itulah cobaan bagi penulis besar yang aku maksud, Boy! karya yang seharusnya menghasilkan pundi-pundi rupiah baginya, hilang entah berantah di tangan pembajak. Bedebah memang!", belum sempat Anita melanjutkan perkataannya, bel masuk sudah berbunyi. Akhirnya Anita berjanji akan melanjutkannya besok.

"Kita lanjut besok ya, bye Boy!". katanya sembari meninggalkan ruang kelas.

Aku hanya terdiam, berpikir bagaimana supaya aku tetap semangat menulis. Seperti yang Anita katakana tadi, menulis untuk kemanusiaan, menulis untuk membela yang lemah, dan menulis untuk menciptakan sejarah.

Tingnong... smartphone dalam tas tiba-tiba berbunyi. Aduh, ada pesan dari siapa ya? akupun memberanikan diri untuk melihatnya sebentar, terhubung guru mapel siang hari ini juga belum masuk. Karena bisa jadi itu adalah pesan penting, aku pun mengambil hp di dalam tas lalu menekan power, ternyata benar Ya Tuhan! Ada notifikasi dari rubrik kaca yang sangat aku tunggu "Selamat untuk Boy Wijaya Kusuma, cerma anda akan kami terbitkan Jumat depan." Masyaallah. Akhirnya yang aku tunggu-tunggu selama sebulan ini tercapai. Horee, aku benar-benar menjadi penulis, tak sabar rasanya ingin bercerita kepada Anita. ****

*) Muhammad Roghib Ainul Haq
Kelas XII IIK 1, MA Al-Ma'had An-Nur Bantul

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Helm Adikku

SUATU hari aku dan adikku bersepeda. Adikku yang berumur 3 tahun membonceng sambil memegang pinggangku.

Adikku mengenakan helm dan membawa tas gendong. Awalnya aku mengayuh sepeda pelan-pelan. Selanjutnya aku mencoba mengayuh sepeda dengan cepat. Tiba-tiba terdengar suara braaakk. Sepeda segera ku hentikan. Ku rasakan tangan adikku masih memegang

Aku pinggangku. Ternyata helm adikku retak. ***



ILUSTRASI JOS

Fellie Syakura

Kelas 3C SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman DIY

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah

TKIT Nurul Islam, Bedog, Gamping, Sleman DIY 55291

CERNAK

Akibat Malas Cuci Tangan

artis ini malah bisa patah."

Lili pun memilih untuk ke kamar. Bermain dengan boneka

beruangnya. Tangan bekas makan siangnya hanya dilap sekilas ke baju.

Karena kenyang, dan lelah bermain, dia mengantuk dan akhirnya tertidur di kamarnya.

Angin sore mulai menerpa wajah Lili, terasa dingin. Selain itu, Lili juga merasa tangannya badannya gatal-gatal.

Karena pandangannya belum jelas, Lili mengucek mata. Tapi tiba-tiba dia langsung berdirinya dan teriak-teriak, "Pedih! Pedih! Ibu, Ibu. Tolong Lili. Mata Lili pedih setelah diucek."

Selain masih merasakan pedih di mata dan susah untuk membukanya, badan Lili terasa digigit semut. Lili menggaruknya terus. Namun, karena kuku Lili panjang-panjang, jadinya badan lili perih karena tergores kukunya, bahkan sampai ada bagian yang berdarah.

Tidak lama, ganti perut Lili melilit sakit. Lili ingin cepat-cepat keluar kamar untuk menuju kamar mandi. Tapi karena belum bisa meleak penuh, Lili hanya bisa jalan pelan-pelan. Sudah begitu, masih ada kejadian menabrak pintu pula. Ditambah, mainan yang berserakan di lantai, terjebak olehnya, dan membuat kakinya sakit.

Lili menahan sakit di kakinya, ia segera ke kamar mandi karena sudah tidak tahan dengan mulas yang ia alami.

Pertama ia mencuci tangan pakai sabun, lalu mencuci muka, kemudian menuntaskan hajat. Lili juga sekalian mandi karena badannya gatal semua. Tapi tentu saja badannya yang digaruk tadi perih terkena air dan sabun.

Keluar kamar mandi, Lili duduk di kursi samping Ibu. sambil menangis, Lili memotong kukunya yang panjang.

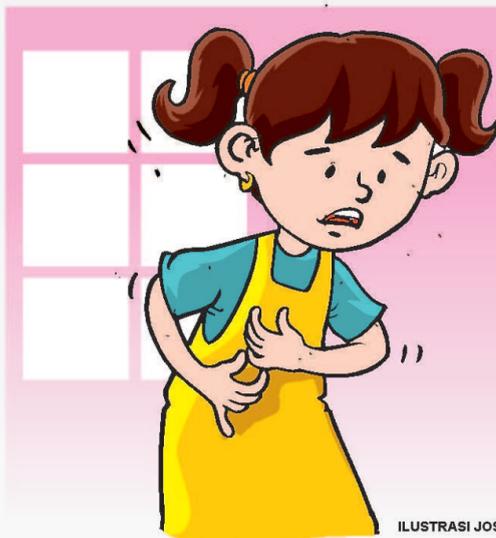
"Lili kapok malas, Bu. Kapok malas buat potong kuku, cuci tangan, dan beres-beres. Lili sudah merasakan akibatnya."

Ibu pun tersenyum dan memeluk Lili.

Pengirim:

Elfi Ratna Sari, Ds Purwosari RT: 4 RW: 2, Tlogowungu, Pati, Jawa Tengah 59161

Oleh : Elfi Ratna Sari



ILUSTRASI JOS

Lili manggut-manggut saja tanpa memedulikan ucapan Ibu. Apalagi menurut perkataan beliau.

"Cuci tangan dulu," ucap Ibu sambil setengah berlari karena tiba-tiba hujan, sementara jemuran belum diangkat.

Lili mengambil piring, dan mengambil nasi juga lauk. Sekilas melihat tangannya yang sedikit kotor, lalu hanya mengusap-ngusapkannya di baju. Menurutny itu sudah cukup untuk mengusir kuman-kuman yang bersarang.

Tidak lupa, dia juga mengambil sambal binaan Ibu. Sambal kesukaannya yang sengaja Ibu bikin menggunakan lebih banyak bawang merah dari pada cabainya. Biar tidak terlalu pedas.

"Kalau makan pakai sambal, enaknya langsung pakai tangan. Tidak usah pakai sendok."

Lili pun makan dengan lahap. Bahkan dia nambah makannya. Melupakan tangannya yang tidak bersih, juga kuku-kukunya yang panjang, meniru artis di TV. Tanpa dia tahu, meski kuku panjang terlihat bersih di mata, tapi tetap jadi tempat telur cacung.

Ah, dasar Lili. Selesai makan, bukannya mengingat pesan Ibu kalau harus mencuci piringnya sendiri. Sekalian cuci tangan. Eh, dia malah alasan.

"Tidak usah dicuci saja, ah. Nanti kuku-kukuku yang panjang dan cantik seperti